**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kajian Teori**

**2.1.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepala sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing.

Dari pernyataan di atas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemerataan pendidikan dengan cara pencapaian standar isi yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu standar kompotensi dan kompotensi dasar. Salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu materi yang ada dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII semester 2 yang terdapat pada kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah materi menjawab dan mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif. Materi tersebut penulis gunakan sebagai salah satu materi yang dijadikan bahan. Dalam hal ini peserta didik mampu meningkat hasil belajar dan sikap percaya diri dalam kegiatan membaca intensif dengan menggunakan model whole language.

**2.1.1.1 Standar Kompetensi**

Untuk memantau perkembangan mutu pendidikan diperlukan standar kompetensi, standar kompetensi yaitu tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa, standar kompotensi adalah kualitatif kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester , standar kompotensi terdiri atas sejumlah kompotensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara Nasional. Menurut Arsyad (2009:90) dalam Haryono (2015:17) menyimpulkan beberapa pendapat dari para ahli bahwa sebagian fungsi dari media sebagai berikut.(1) sebagai alat untuk memperjelas penyampaian pesan atau informasi guna meningkatkan proses dan hasil belajar. (2) meningkatkan minat belajar serta memotivasi siswa dalam belajar sesuai dengan kemampuannya sendiri. (3) mempersempit keterbatasan ruang, waktu, dan indra. (4) memberikan pengalaman belajar yang sama kepada setiap peserta didik. Standar kompetensi adalah pernataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu untuk menguasai tiga ranah tersebut yang diajarkan oleh guru.

Standar kompetensi yang menyangkut isi berupa pernyataan tentang pengetahuan, sikap, dan ketarampilan yang harus dikuasai siswa dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi yang menyangkut tingkah penampilan adalah pernyataan tentang kriteria untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap standar isi.

**2.1.1.2 Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan perincian atau penjabaran lanjut dari standar kompetensi yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampailan. Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan.

Kompetensi dasar adalah merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kempetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar menjadi acuan guru dalam mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pengembangan Kurikulum Tingat Satuan Pendidikan yang terdiri dari materi dan pengembangan perangkat pembelajaran lainnya harus sesuai dengan kompetensi dasar agar standar kompetensi dapat tercapai.

Kompetensi menurut Daryanto (2015) adalah kemampuan dan kecakapan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 dijelaskan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan keprofesionalisannya. Kompri (2015:56) menekankan bahwa guru efektif dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu: memiliki kemampuan dalam menguasai iklim belajar, memiliki kemampuan dalam menguasai strategi manajemen pembelajaran, memiliki kemampuan dalam pemberian umpan balik dan penguatan, memiliki kemampuan dalam rangka pengembangan diri seperti mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar yang efektif. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Dari uraian di atas maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum yang bersifat kompleks artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai tanggung jawab.

Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukanlah hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi dasar adalah suatu perluasan dari standar kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pelajaran dan sebagai acuan untuk guru dalam membuat indikator, pengembangan materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Ada pun kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini adalah menjawab dan mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif.

**2.1.1.3 Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang di butuhkan dalam pembelajaran. Yang dimaksud waktu adalah suatu perkiraan lama atau tidaknya kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung dan seberapa lamanya siswa dapat menerima pelajaran, mengerjakan tugas dalam kehidupan sehari-hari.Alokasi waktu ini harus diperhatikan dalam setiap pembelajaran, karena untuk menentukan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah kompetensi per semester. perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukanlah hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan dan telah disesuaikan dengan muatan materi.

Hal tersebut, diungkapkan Mayasari dalam Endahsari (2017) menyatakan bahwa, langkah-langkah dalam mengevaluasi teks negosiasi sebagai berikut.

1. membaca/ mengamati teks secara seksama;
2. memahami aspek yang tersirat;
3. mengenali bahasa yang digunakan; dan
4. menentukan kelebihan dan kekurangan teks.

Berdasarkan uraian di atas, mengevaluasi memiliki langkah-langkah yangdapat membantu siswa dalam mengevaluasi. Proses tersebut sudah dijelaskan,tetapi ada beberapa hal yang perlu disesuaikan dengan penelitian skripsi ini. Haltersebut, dimaksudkan agar tujuan peneliti dapat tercapai, salah satunya yaitumenyesuaikan poin dua menjadi memahami struktur dan kaidah kebahasaan. Halini dikarenakan, agar siswa dapat memahami isi teks negosiasi dengan baik.

Menurut Hidayat, S. (2015:59) kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya. Sementara itu, aspek-aspek yang dikemukakan dalam kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Pengetahuan

 Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya. Karena dalam kurikulum 2013 dapat dinilai bukan hanya dari ulangan harian atau pun ulangan kenaikan kelas dalam kurikulum 2013 lebih melihat keaktifan siswanya.

1. Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan pre-senasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.
2. Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan kerena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa waktu adalah waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam berwawancara dengan narasumber dalam kemampuan membaca yaitu 2x35 menit.

**2.1.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan mendengarkan atau kemampuan menyimak.Keempat keterampilan itu tidaklah berdiri sendiri merupakan perpaduan dari keempatnya. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan.Siswa dapat mendengarkan keterangan guru pada kegiatan mendengarkan.Kemudian mencatat apa-apa yang penting pada kegiatan menulis.Jika siswa bertanya apa-apa yang belum dipahaminya, terdapat kegiatan berbicara.Jadi di dalam berkomunikasi keempat aspek keterampilan tersebut saling bergantungan kehadirannya, tidak mungkin hanya satu keterampilan saja karena saling berkaitan tidak dapat dipisahkan.Siswa mempelajari keempat aspek tersebut, siswa mampu menguasai keempat aspektersebut.

**2.1.3 Keterampilan Membaca**

Membaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa, baik secara sosial sebagai alat komunikasi maupun dalam bidang pendidikan, sebagai pemerolehan ilmu pengetahuan. Seseorang harus melewati tahap demi tahap dalam meningkatkan keterampilan membacanya. Membaca juga dapat dilakukan dengan bersuara maupun tidak. Bergantung pada tujuan dan materi bacaan yang tengah dihadapai oleh pembaca (Subyantoro, 2015). Sedangkan menurut Elhefni (2015:11) membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting dimiliki oleh manusia. Dengan membaca, manusia akan banyak mendapatkan ilmu tentang kehidupan. mendefinisikan kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan. Membaca merupakan rangkaian respon yang kompleks, di antaranya mencapai respon kognitif, sikap dan manipulatif. Membaca tersebut dapat dibagi menjadi beberapa sub keterampilan yang meliputi: sensori, persepsi, sekuensi, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, efektif, dan konstruktif.

Menurut Triatma (2016:89), Membaca merupakan jendela dunia. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan individu. Membaca membuat individu dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang. Membaca adalah aktivitas membaca agar dapat memperoleh informasi yang disampaikan di dalam bahan bacaan. Produk membaca merupakan hasil dari proses membaca yakni pemahaman atas isi bacaan.

Membaca menunjukkan interpretasi segala pengetahuan membaca, fasilitas lingkungan sekolah dan keterampilan dasar membaca sesuatu yang kita persepsi. Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol–simbol, bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol–simbol tersebut.

Oleh karena itu, membaca dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang melibatkan penglihatan dan tanggapan untuk memahami bahan bacaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau mendapatkan kesenangan.

**2.1.4 Keterampilan Membaca di SMP**

Kurikulum mengamanatkan agar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan secara lebih bermakna.Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh keahlian praktis untuk berkomonikasi, yakni membaca, menulis, berbicara dan menyimak dalam berbagai ranah berbahasa.Untuk itu, corak pembelajarannya harus lebih diwarnai dengan kegiatan berbahasa.

Secara umum pengajaran membaca di SD dibedakan berdasarkan jenjang kelas dan jenis keterampilan membaca. Di kelas VII dan VIII jenis membaca permulaan, sedangkan di kelas IX dengan jenis membaca lanjut.Tahap pengajaran membaca lanjut dilaksanakan setelah siswa melaksanakan dan dipandang sudah berhasil dalam tahan permulaan. Jenis membaca yang dijadikan bahan ajarnya adalah:

1. Membaca dalam hati,
2. Membaca bahasa,
3. Membaca teknik,
4. Membaca indah,
5. Membaca cepat,
6. Membaca pustaka dan
7. Membaca pemahaman.

Keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. Pembelajaran membaca lanjut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/ teks secara menyeluruh. Menurut Sukirno (2015:16), membaca pemahaman adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Proses ini terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana. Pengetahuan dan pengalaman tersebut nantinya akan memudahkan pembaca dalam membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca tidak semudah hanya melafalkan bentuk dan tanda tulisan tetapi juga perlu proses untuk memahami isi bacaan.

Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Demikian pula dalam dalam pembelajaran membaca di SMP, siswa harus lebih banyak dihadapkan dengan berbagai ragam bacaan.

Selanjutnya, mereka dapat berkomonikasi dengan gagasan yang dituangkan dalam bahasa tulis tersebut.Berbagai keterampilan membaca harus dilatihkan kepada meraka agar kepemilikan keterampilan itu bermanfaat dalam kehidupan sehari–hari.Mengingat betapa pentingnya keterampilan membaca dimiliki oleh siswa, maka guru di SMP perlu memiliki kompetensi yang memadai tentang substansi membaca dan kemampuan mengelola pembelajaran keterampilan membaca.

**2.1.5 Membaca Intensif**

Membaca intensif yaitu studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Nana sudjana (2016:19) menyatakan bahwa: “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya”. Nana Sudjana (2016) menyatakan bahwa “Analisis adalah kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya”. Membaca intensif yaitu membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat.

Membaca intensif terbagi menjadi dua yaitu membaca telaah isi (content study reading) dan membaca telaah bahasa (linguistic study reading).Dalam membaca telaah isi terdapat membaca teliti (close reading), membaca pemahaman (reading for understanding), membaca kritis (critical reading) dan membaca ide (reading for ideas).Sedangkan dalam membaca telaah bahasa terdapat membaca bahasa asing (foreign language reading) dan membaca telaah sastra (literary reading).

Membaca intensif merupakan membaca pemahaman yang mempunyai tujuan memahami bacaan dengan kecepatan dan kecermatan untuk mendapatkan pemahaman dari sebuah teks bacaan. Membaca intensif yang mengutamakan pemahaman itu harus dengan konsentrasi penuh, dibuktikan dalam (Samino, 2018) bahwa membaca intensif dengan pemahaman penuh merupakan aktivitas membaca yang ditempuh dengan sangat teliti, biasanya agak lambat, dengan tujuan memahami keseluruhan isi bacaan kedalam-dalamnya agar pesan yang disampaikan lebih merasuk ke otak dan hati, baik itu berupa pokok-pokok pikiran dalam paragraf maupun pikiran penjelas yang terdapat dalam bacaan baik bacaan. Selain itu membaca intensif juga merupakan suatu proses mencari makna dari gagasan-gagasan tertulis melalui interpretasi bermakna dan interaksi dengan bahasa. Tujuan utama dalam membaca intensif adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen–argumen yang logis, urutan–urutan retoris atau pola–pola teks, pola–pola simbolnya, nada–nada tambahan yang bersifat emosional dan social, pola–pola sikap dan tujuan sang pengarang, dan juga sarana–sarana linguistic yang di pergunakan untuk tujuan.

Membaca secara intensif di perlukan untuk memperoleh informasi yang lebih bermutu, lebih berbobot, lebih kental, yang lebih merupakan kebutuhan (keseluruhan). Membaca secara intensif menuntut kita mampu berfikir secara saling hubung dan sekaligus melatih kita untuk mewujudkan pemikiran saling hubung dan sekaligus melatih kita mewujudkan pemikiran saling hubung (relational thinking).

Dalam membaca intensif yang diutamakan, bukanlah hakikat keterampilan–keterampilan yang tampak atau hal–hal yang menarik perhatian, melainkan hasil–hasilnya: dalam hal ini suatu pengertian, suatu pemahaman yang mendalam serta terpernci terhadap teks yang dibaca. Adapun dalam penelitiini, peniliti mengambil keterampilan membaca telaah isi yaitu dalam membaca pemahaman (reading for understanding).

**2.1.6 Model Whole Language**

**2.1.6.1 Pengertian**

Model pembelajaran yaitu bentuk pembelajaran yang tergambar, dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan yang di gunakan.Whole language adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, pembelajaran, dan orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Orang-orang yang dimaksud dalam hal ini adalah siswa dan guru. Whole language dimulai dengan menumbuhkan lingkungan berbahasa yang diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa diajarkan secara terpadu (Krissandi, 2017). Whole language dapat dinyatakan sebagai perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka pikir praktisi dalam menentukan bahasa sebagai meteri pelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Pengembangan wawasan whole language diilhami konsep konstrutivisme, language experience approach (LEA), dan progresivisme dalam pendidikan. Wawasan yang dikembangkan sehubungan dengan bahasa sebagai materi pelajaran dan penentuan isi pembelajarannya diwarnai oleh fungsionalisme dan semiotika (Edelsky, Altwerger, dan Flores, 1991 dalam Krissandi 2017). Sementara itu, prinsip dan penggarapan proses pembelajarannya diwarnai oleh progresivisme dan konstruktivisme menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (whole) dan terpadu (integrated) (Roberts, 1996 dalam Krissandi, 2017).

Siswa termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya itu diperlukan oleh mereka. Guru berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang menunjang untuk siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Fungsi guru dalam kelas whole language berubah dari desiminator informasi menjadi fasilitor (Lame & Hysith, 1993 dalam Krissandi, 2017). Penentuan isi pembelajaran dalam perspektif whole language diarahkan oleh konsepsi tentang kebahasaan dan nilai fungsionalnya bagi pembelajar dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan konsepsi bahwa pengajaran bahasa mesti didasarkan pada kenyataan penggunaan bahasa, maka isi pembelajaran bahasa diorientasikan pada topik pengajaran:

1. membaca,

2. menulis,

3. menyimak, dan

4. berbicara.

Ditinjau dari nilai fungsionalnya dalam kehidupan, penguasaan yang perlu dijadikan fokus dan perlu dikembangkan adalah penguasaan kemampuan membaca dan menulis. Sebab itulah konsep literacy (keberwacanaan) dalam persfektif whole language yang hanya dihubungkan dengan perihal membaca dan menulis (Au, mason, dan Scheu, 1995, Eanes, 1997 dalam Krissandi, 2017).

Menurut, salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, siswa dan konteks pembelajaran.Penggunaan model pembelajaran di kelas dangat mempengaruhi kemampuan berpikir siswa SMP dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Banyak bentuk model pembelajaran dalam keterampilan membaca, salah satunya model whole language. Ditinjau dari konsepsi demikian, topik pengajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tidak harus digarap secara seimbang karena alokasi waktu pengajaran mesti lebih banyak digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis. Whole Langauge is a way teaching pra reading, reading and other language skill through all the process that invalue language, writing, talking, listening to stories, creating stories, art work and dramatic play as well as throught more trasitional path ways.

Dari uraian di atas dengan menggunakan model whole language bahasa diajarkan secara utuh atau tidak terpisah-pisah diantaranya yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan diajarkan secara utuh atau tidak terpisah-pisah. Integratif dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam suatu keutuhan yang padu. Whole language merupakan cara seorang anak belajar bahasa, baik lisan maupun tulisan. Anak belajar berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis sesuai dengan perkembangannya (Meha, 2014 dalam Fahrurrozi, 2017: 170). Whole language adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara utuh (tidak terpisah-pisah). Para ahli Whole Language berpendapat bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (whole) yang tidak dapat dipisahkan, oleh sebab itu pembelajaran keterampilan berbahasa disajikan secara utuh, bermakna, dan dalam situasi nyata (otentik). Para ahli whole language berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (whole) yang tidak dapat dipisah-pisah.

Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh, bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Hanyadalam pelaksanaanya, tetap harus berpedoman kepada tahap perkembangan intelektual siswa.Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat memberikan motivasi yang dapat mengaktifkan siswa dan dapat meningkatkan keterampilan siswa tidak hanya dalam membaca, akan tetapi siswa dapat mengembangkan kemampuannya lewat menulis, mendengarkan dan berbicara.

**2.1.6.2 Prinsip–prinsip Whole Language**

Dalam model pembelajaran whole language terdapat prinsip-prinsip whole language. Ada beberapa prinsip whole language dalam pengajaran bahasa yaitu sebagai berikut:

1. Program pembinaan kemampuan baca–tulis disekolah harus dikembangkan berdasarkan kenyataan proses belajar yang sesungguhnya dan memanfaatkan motivasi yang bersifat intrinsik.
2. Strategi membaca dan menulis dikembangkan dalam pemakaian bahasa yang relevan, fungsional, dan bermakna.
3. Perkembangan kemampuan menguasai keterampilan membaca dan menulis mengikuti dan dimotivasi oleh perkembangan fungsi–fungsi membaca dan menulis.

Prinsip-prinsip di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran juga sangat memudahkan dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan tepat. Prinsip-prinsip juga dapa tmembantu guru agar lebih terstruktur pada kegiatan pembelajaran.

**2.1.6.3 Komponen–komponen Whole Language**

Whole language yaitu cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa dan tentang pembelajaran dan tentang orang-orang yang terlibat dalam lingkungan dimana bahasa diajaran secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara utuh dan diajarkan secara terpadu.

Menurut De Carlo (dalam Supriatna, 2015) ada delapan komponen dalam whole language. Adapun komponen–komponen sebagai berikut:

1. Reading aloudadalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya.
2. Jurnal writingadalah penulisan jurnal, dimana komponen ini sarana yang aman bagis siswa untuk mengungkapkan perasaannya.

**2.1.6.4 Ciri–ciri kelas Whole Language**

Adapun ciri-ciri pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan Adapun ciri-ciri pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan berikut:

1. Dasar filosofis tentang anak dan bahasa adalah :
2. Dasar filosofisnya adalah humanisme
3. Peserta didik telah mengetahui bagaimana cara belajar
4. Proses sangat penting
5. Bahasa tidak dapat dibagi (indivisible)
6. Bagaimana peserta didik belajar bahasa
7. Mengutamakan belajar dari keseluruhan menuju kebagian bagian
8. Belajar dimulai dari hal-hal yang konkrit ke abstrak
9. Pembelajaran berdasarkan pada transaksional
10. Pembelajaran dikaitkan dengan teori psikologi gestalt
11. Belajar bahasa berdasarkan pada pengalaman dan kesesuaian personal
12. Pembelajar/peserta didik belajar bahasa untuk tujuan personal
13. Kekuatan dari dalam yang memotivasi belajar
14. Penghargaan dari luar tidak diberikan untuk perilaku belajar
15. Bahasa dipelajari melalui pencelupan (immersion)
16. Lingkungan kelas
17. Belajar di sekolah seperti di rumah
18. Lingkungan dipenuhi dengan bahasa yang ditulis oleh gurur dan peserta didik
19. Fokus utamanya pada topik atau tema
20. Pengelompokan feksibel dan seringkali dibentuk berdasarkan minat
21. Kelas mendorong terciptanya kerjasama dan kolaboratif
22. Perilaku guru
23. Guru sebagai fasilitator tidak memberi label atau kategori kepada peserta didik
24. Pembelajaran bersifat informal dan berdasarkan pada discovery
25. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan pilihan
26. Guru lebih menekankan pada pentingnya mencoba dan menerima resiko / tantangan
27. Guru menekankan pada pentingnya makna bahasa
28. Pembelajaran diberikan dalam bentuk kalimat atau unit kebahasaan yang lebih tinggi
29. Prinsip-prinsip pembelajaran, dengan system phonik diajarkan dalam rangka pengenalan dan pemahaman kata dengan menggunakan pendekatan analitik
30. Guru mengajar dengan cerita yang utuh, buku-buku atau puisi
31. Brainstorming digunakan untuk membangun latar belakang pengalaman yang diperlukan dalam pembelajaran
32. Guru selalu mengajar dengan menggunakan contoh
33. Guru berpartisifasi secara aktif dengan peserta didik dalam membaca dan menulis
34. Perilaku peserta didik
35. Peserta didik sering merencanakan kegiatan belajarnya sendiri
36. Peserta didik sering memilih topik/tujuan penulisan sendiri
37. Peserta didik sering membantu satu sama lainnya dalam membaca dan menulis
38. Peserta didik menggunakan bahasa untuk belajar tentang bahasanya
39. Peserta didik lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan diskusi
40. Evalusai

 Evaluasi bersifat informal seperti mengamati, mengamati, merekam, dan menggunakan contoh-contoh.

**2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji (2017) yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Kelas IV dengan menggunakan Model Whole Language di MTs Al- Washliyah Kedai Sianam.”Mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaraan dengan model whole language dalam membaca pemahaman, mangalami peningkatan hasil belajar.Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklus.Selain itu kualitas partisipasi siswa selama pembelajaran sangat dominan.Dimana hasil belajar pada siklus I dengan nilai rata-rata 50,75 pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan 65,50 dan pada siklus III mencapai nilai rata-rata 85,50.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan penelitian mulai dari pra siklus sampai siklus ke III, siswa mengalami peningkatan dengan melihat nilai rata-rata hasil belajar dan keaktifan siswa dalam proses belajar meningkat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil belajar siswa meningkat dari setiap siklusnya.Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan persfektif terhadap masalah penelitian.

Dalam rangka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan memotivasi siswa dengan materi yang akan mereka terima. Guru berperan dalam proses pembelajaran yang tepat. Demikian pula dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.Agar siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan menggunakan whole language maka guru harus memperhatikan kesesuaian pokok materi pembahasan dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Menyikapi hal ini, peneliti menilai perlu digunakan model pembelajaran yang membuat siswa tertarik pada pokok pembahasan dan berperan aktif dalam pembelajaran, maka dari itu peneliti menggunakan model whole language. Model whole language adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasari oleh paham Constructivisme. Dalam whole languange, bahasa digunakan secara utuh, tidak terpisah-pisah, menyimak, berbicara, membaca dan menulis diajarkan secara terpadu sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai satu kesatuan.

**2.3 Asumsi dan Hipotesis Tindakan**

**2.3.1 Asumsi**

Asumsi dapat juga disebut anggapan dasar.Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti.sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini dikemukakan anggapan dasar yang menjadi landasan dalam penelitian hipotesis.Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Penulis telah lulus mata kuliah MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan pancasila, pendidikan pramuka, pendidikan agama islam,pendidikan kewarganegaraan, pendidikan budi pekerti, pedagogik. MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) di antaranya: psikologi perkembangan anak, profesi pendidikan, belajar dan pembelajaran, psikologi pendidikan, landasan pendidikan, MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: keterampilan membaca dan menulis, bahasa Indonesia: MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: keterampilan membaca dan menulis, pengelolaan kelas di antaranya: KPB, PPL 1 (micro teaching) sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.
2. Pembelajaran membaca intensif terdapat pada Kurikulum 2006.
3. Whole language adalah pembelajaran bahasadiajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan 32 secara terpadu (integrated) sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan.
4. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatsn belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku.
5. Kegiatan pembelajaran harus mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung melakukan pembelajaran sehingga materi yang diajarkan bukan hanya dipahami, tetapidapat dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**2.3.2 Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah selanjutnya.Dalam penelitian ini, pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan model whole language maka hasil belajar dan sikap percaya diri siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pesisir dapat meningkat. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai dalam melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis melalui implementasi kulturl literasi dengan menggunakan model whole language untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Pesisir ;
2. Siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Pesisir mampu membaca dan menulis melalui implementasi kultural literasi dengan benar.
3. Model whole language efektif meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri, pada pembelajaran menulis dan membaca melalui implementasi kultural literasi pada siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Pesisir.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merancanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis dan membaca melalui implementasi kultural literasi siswa kelas VII dengan menggunakan model whole language.Selain itu, siswa mampu untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri.